

## Syekh Yasin Al-Fadani dan Islam Nusantara

Lalu Muhamad Fazlurrahman<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Mataram

Email: h.lalumuhamadfazlurrahman@uinmataram.ac.id

### Abstrak

Islam Nusantara sebagai prototipe keberagaman penduduk nusantara menjadi pilihan yang tepat dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Al Qur'an maupun Hadits yang dalam banyak teksnya membuka peluang untuk memahaminya secara berbeda. Hadits sebagai salah satu sumber ajaran Islam yang kedudukannya sama dengan Al Qur'an mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat besar khususnya dalam hal pemaknaan dan metodologinya. Nusantara sebagai wilayah yang notebene sebagai penganut ajaran Islam, lahir darinya banyak ulama termasuk dalam bidang hadits yang nantinya melahirkan tokoh-tokoh hadits bukan hanya regional bahkan dunia dengan mempunyai metodologi yang berbeda dengan ulama lain dalam memahami Hadits, sehingga sebagai faktor penting dalam melahirkan prototipe tafsir hadits nusantara.

**Kata kunci:** Islam; Nusantara; Hadits; Metodologi; Aktualisasi

### Article History

Received: 16 Juni 2022

Accepted: 06 Juli 2022

\*Corresponding Author

### Abstract

*Islam Nusantara as a prototype of the diversity of the archipelago's population is the right choice in actualizing religious teachings originating from the Qur'an and Hadith which in many of its texts open up opportunities to understand them differently. Hadith as a source of Islamic teachings which has the same position as the Qur'an has experienced enormous development and progress, especially in terms of its meaning and methodology. Archipelago as a region that in fact adheres to Islamic teachings, was born from it many scholars including in the field of hadith which later gave birth to hadith figures not only regionally and even the world by having a different methodology from other scholars in understanding Hadith, so that it became an important factor in giving birth to prototypes of interpretation archipelago hadith.*

**Keywords:** Islam; Archipelago; Hadith; Methodology; Actualization

## PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik Islam yang jamak diketahui adalah “shalih likulli zamanin wa makanin” identitas ini menjadi warna dalam setiap substansi dan aktualisasi ajarannya sehingga bisa beradaptasi dalam konteks waktu dan tempat manapun. Hal tersebut menjadi tema yang sering dilupakan sehingga melahirkan suatu kondisi yang tidak sesuai dengan tuntunan agama itu sendiri, yang memunculkan sikap yang tidak mau menerima keadaan atau memaksakan kondisi tertentu dalam sebuah masyarakat sehingga muncul sikap-sikap yang kontradiktif dengan pemahaman umum masyarakat, hal semacam itu sering terjadi di banyak tempat ataupun masyarakat tapi tidak di nusantara sebagai sebutan bagi masyarakat indonesia sebelumnya. Salah satu faktornya adalah terdapatnya pemahaman yang cukup



terkait teks-teks agama terkhusus hadits yang menjadi referensi ajaran kedua setelah al-Qur'an.

Hadits sebagai salah satu sumber referensi kaum muslimin menempati posisi yang sangat penting baik secara doktrin maupun substantif. Secara doktrin, hadits atau atsar dalam beberapa ayat al-Qur'an disebutkan dengan jelas sebagai bagian dari agama itu sendiri dalam surat al-imran ayat 32;

قل أطيعوا الله وأطيعوا الرسول

Artinya : "Katakanlah taatilah Allah dan Rasulnya"

Ayat tersebut dengan jelas memerintahkan untuk menjadikan hadits sebagai acuan dalam rutinitas keseharian sekaligus bermakna mengikutinya sebagai bentuk amal shaleh yang mendatangkan pahala dan sebaliknya menolaknya dinilai suatu bentuk ketidakpatuhan kepada Allah SWT, apalagi ayat tersebut masuk kedalam kategori ayat muhkamat yang interpretasinya tidak variatif berbeda halnya jika suatu ayat masuk kedalam kategori mutasyabihat yang mengizinkan terdapatnya interpretasi yang beraneka ragam, kategori ayat tersebut semakin mengukuhkan hadits sebagai salah satu referensi utama dalam ajaran islam secara argumentatif maupun substantif.

Dari sisi substansi hadits mempunyai posisi yang penting karena menjadi tafsir dari al-Qur'an, atau dengan istilah lain sebagai penjelas dari isi al-Qur'an. Hal tersebut menjadikan hadits sebagai salah satu bidang keilmuan yang penting dipelajari sejak dulu hingga sekarang dengan bermacam dorongan dan motivasi baik oleh sarjanawan barat maupun timur sehingga kajian hadits menjadi penentu dalam semua dinamika pemikiran yang berlangsung, kuat atau lemahnya argumentasi pemikiran sangat tergantung bagaimana hadits mereferensi pemikiran tersebut karena dalam beberapa kondisi penyebutan sebuah tema hanya menggunakan bahasa-bahasa yang umum yang lebih banyak menimbulkan interpretasi variatif sehingga selalu saja para pengusung sebuah pemikiran mereferensinya ke dalam penjelasan interpretatif hadits.

Demikian halnya dalam memahami variasi hukum dan kontekstualisasinya, pemahaman hadits yang detail dan menyeluruh menjadi prasyarat utama dalam mesinergikan tuntutan hukum dan keadaan sehingga konsep shalihun likulli zamanin wa makan benar-benar bisa terimplementasi dengan benar dan tepat, sehingga seyogyanya pembelajaran hadits bisa memberikan keluasan berpikir dan keterbukaan sekaligus hal tersebut setidaknya menjadi faktor pendorong dalam intensnya pembelajaran hadits dari generasi ke generasi sehingga dinamika pemikiran dan penerapan hukum menjadi hal yang lumrah bisa diterima oleh mayoritas kaum muslimin.

Pembelajaran hadits yang intens tersebut juga terjadi pada komunitas muslim nusantara sebagai sebutan bagi penduduk indonesia yang beragama islam, ditandai dengan banyaknya para pelajar dan ulama yang belajar hadits terutama ke kota Mekah sebagai pusat keilmuan dan titik kumpul kaum muslimin, dari tradisi pembelajaran yang berlangsung cukup lama tersebut melahirkan ulama-ulama yang mumpuni dalam bidang hadits beserta karya-karyanya yang kemudian menjadi referensi banyak kaum muslimin di arab dan dunia Islam, salah satunya Syekh Yasin al-Fadani yang mempunyai gelar musnid dunia sebagai bentuk pengakuan atas kedalaman dan penguasaannya dalam bidang ilmu hadits sehingga menjadi kiblat keilmuan islam nusantara yang kemudian banyak memberikan sumbangan pemikiran dalam menentukan corak keagamaan di nusantara. Secara umum, dari sisi metodologi Syekh Yasin al-Fadani Seperti banyak ulama hadits lain dalam pembelajaran dan pengamalan hadits lebih banyak menggunakan metodologi konstekstual dari pada tekstual.

## Lahir

Abu al-Faidh' Alam ad Diin Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani atau yang kerap dipanggil dengan sapaan Syekh Yasin al-Fadani lahir di mekkah pada tahun 1915.

### **Riwayat Keluarga**

Karena tekunnya Syekh Yasin al-Fadani menuntut ilmu sampai-sampai hampir lupa menikah. Padahal, saat itu usianya sudah mau menginjak kepala empat. Ini lantas menjadi pikiran orang tuanya dan juga para rekan sejawat. Demikian pula, tidak sedikit kalangan elite terpelajar haramain yang berkeinginan menjadikannya menantu lantaran besarnya nama baik yang melekat pada diri Syekh Yasin al-Fadani. Syekh Yasin al-Fadani menikah di usia 40 tahun, beliau meninggalkan seorang istri dan empat orang putra.

### **Wafat**

Tahun 1990 Syekh Yasin al-Fadani dipanggil menghadap Allah SWT, seluruh dunia merasa kehilangan sosok ulama hadits yang mumpuni dan menjadi sumber rujukan ilmu. Dan kebesaran Allah ditampakkan oleh para hadirin yang hadir dalam prosesi penguburan Ulama besar tersebut. Begitu jenazah dimasukkan ke liang lahat bukan liang yang sempit dan lembab yang tampak tapi liang tersebut berubah menjadi lapangan yang luas membentang disertai dengan semerbak wewangian yang harum dan menyegarkan.

### **Keilmuan**

Syekh Yasin mulai belajar dengan ayahnya Syekh Muhammad Isa, kemudian dilanjutkan ke ash-Shaulatiah guru-gurunya antara lain Syekh Mukhtar Usman, Syekh Hasan al-Masyath, Habib Muhsin bin Ali al-Musawa. Sekitar tahun 1934 terjadi konflik yang menyangkut nasionalisme, direktur ash-Shaulatiah telah menyinggung beberapa pelajar asal asia tenggara terutama dari indonesia, maka syekh yasin mengemukakan ide untuk mendirikan madrasah darul ulum di Mekkah, banyak dari pelajar ash-Shaulatiah yang berbondong-bondong pindah ke madrasah darul ulum, padahal madrasah tersebut belum lama didirikan.

Syekh Yasin kemudian ditunjuk untuk menjabat sebagai wakil direktur madrasah darul ulum mekkah, disamping itu Syekh Yasin mengajar diberbagai tempat terutama di masjidil haram. Materi-materi yang disampaikan oleh Syekh Yasin mendapat sambutan yang luar biasa terutama dari para pelajar asia tenggara. Syekh Yasin juga dikenal sebagai sosok ulama yang sering minta ijazah dari para Ulama-Ulama terkemuka sehingga beliau memiliki sanad yang luar biasa banyaknya.

### **Guru dan Masyayekh**

Adapun guru-guru beliau saat masih muda mencari ilmu:

1. Syekh Umar Hamdan al-Mahrusi
2. Syekh Muhammad Ali Husain al-Maliki
3. Syekh Umar Bajunaid (Mufti Syafi'iyah Mekkah)
4. Syekh Sa'id bin Muhammad al-Yamani
5. Syekh Hasan al-Yamani
6. Syekh Muhsin ibn Ali al-Falimbani al-Maliki
7. Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki al-Makki, dll

### **Murid-Murid**

Syekh Yasin al-Fadani tampil sebagai sosok ulama yang mampu mencetak murid-murid yang sangat mencintai ilmu diantaranya :

1. Syekh Muhammad Ismai Zaini al-Yamani
2. Syekh Muhammad Mukhtaruddin
3. Habib Hamid al-Kaff
4. KH. Ahmad Damhuri (Banten)
5. KH. Abdul Hamid (Jakarta)
6. KH. Maimun Zubair (Rembang)
7. KH. Sahal Mahfudz (Pati, Jateng)
8. KH. Ahmad Mutthohar (Mranggen, Demak)
9. KH. Ahmad Muhajirin (Bekasi)

10. KH. Zayadi Muhajir

11. KH. Syafii Hadzami

Dan diantara murid-murid yang pernah berguru dan mengambil ijazah sanad-sanad hadits dari beliau adalah :

1. Al-Habib Umar bin Muhammad (Yaman)
2. Prof. Dr. Syekh Ali al-Shabuni (ulama ahli tafsir, Syam)
3. Dr. M. Hasan al-Dimasyqi
4. Syekh Ismail Zain al-Yamani
5. Prof. Dr. Syekh Ali Jumah (Mufti Mesir)
6. Syekh Hasan Qathirji
7. Tuan Guru H. M. Zaini Abdul Ghani (Kalimantan), dll

## Karya

Jumlah karya beliau mencapai lebih dari 100 kitab baik dalam ilmu hadits, ilmu dan ushul fiqh, falak, dan ilmu-ilmu yang lain. Dan semua karyanya tersebar dan menjadi rujukan lembaga-lembaga islam, pondok pesantren, baik itu di mekkah maupun asia tenggara. Susunan bahasa yang tinggi dan sistematis serta isinya yang padat menjadikan karya Syekh Yasin banyak digunakan oleh para ulama dan pelajar sebagai sumber referensi, diantaranya:

1. Al-Durr al- Mandhud Syarh Sunan Abi Dawud, 20 Juz
2. Fath al-Allam Syarh Bulugh al-Maram, 4 jilid
3. Nayl al-Ma'mul ala Lubb al-Ushul wa Ghayah al-Wushul
4. Al-Fawaid al-Janiyyah ala Qawaid al-Fiqhiyah
5. Jam'u al-Jawani
6. Bulghah al-Musytaq fi ilm al-Isytiqaq
7. Hasyiyah ala al-Asybah wan an-Nazhair, dll

## METODE

Segala sesuatu butuh cara untuk mengetahui maksud tertentu, begitu pula dengan hadits nabi, butuh metode pemahaman agar hadits itu mampu diketahui, dimengerti, dipahami, kemudian diamalkan. Didalam kamus bahasa indonesia, metode adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan tersebut), cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Metodologi juga berasal dari kata 'method' yang berarti cara atau tehnik, metode juga diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai tujuan sesuai yang dikehendaki.

Memahami hadits tidak semudah dengan membalikkan telapak tangan, sehingga ulama melakukan kajian secara serius mengenai bagaimana cara untuk memahami hadits. Dari itu para ulama memberikan beberapa prinsip umum dalam memahami hadits Nabi SAW:

1. Prinsip jangan terburu-buru menolak hadits yang dianggap bertentangan dengan akal, sebelum melakukan penelitian yang mendalam
2. Prinsip memahami hadits secara tematik (maudhu'i) sehingga memperoleh gambaran utuh mengenai tema yang dikaji Ali Mustafa Yaqub menyatakan hadits saling menafsirkan karena sumbernya adalah Rasulullah dan untuk memahaminya harus dengan melihat riwayat yang lain.
3. Prinsip bertumpu pada analisis kebahasaan, mempertimbangkan struktur teks dan konteks.
4. Prinsip membedakan antara ketentuan hadits yang bersifat legal formal dengan aspek yang bersifat ideal moral (baca: sesuatu yang hendak dituju), membedakan sarana dan tujuan.

5. Prinsip bagaimana membedakan hadits yang bersifat lokal kultural, temporal, dan universal.
6. Mempertimbangkan kedudukan Nabi saw, apakah beliau sebagai manusia biasa, nabi atau rasul, hakim, panglima perang, ayah dan lain sebagainya. Sehingga pengkaji dan peneliti hadits harus cermat menangkap makna yang terkandung dibalik teks tersebut.
7. Meneliti dengan seksama tentang kesahihan hadits, baik sanad dan matan, serta berusaha memahami segala aspek yang terkait dengan metode pemahaman hadits.
8. Memastikan bahwa teks hadits tersebut tidak bertentangan dengan nash yang lebih kuat (Mustaqim, 2016).

Demikian beberapa hal terkait prinsip-prinsip memahami hadits Nabi, seperti kata para ulama prinsip-prinsip tersebut bisa dikembangkan lagi sesuai dengan tuntutan-tuntutan suatu hadits sehingga mendapatkan pemahaman yang benar dan komprehensif.

### **Teknik Interpretasi**

Syekh Yasin al-Faddani dan mayoritas ulama hadits dalam menafsirkan dan memahami suatu hadits selalu menggunakan interpretasi kontekstual dan intertekstual, realitas tersebut terlihat dari metode beliau Syekh Yasin al-Faddani dalam menjelaskan makna hadits dalam kitab-kitab hadits beliau. Interpretasi kontekstual adalah pemahaman terhadap matan hadits dengan memperhatikan asbab al-wurud yang dihubungkan dengan konteks kekinian. Dasar penggunaan tehnik ini adalah Nabi Muhammad saw adalah teladan terbaik, uswatun hasanah sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an dalam QS al-Ahzab/33: 21, bahwa dalam diri Rasulullah saw terdapat suri tauladan yang paling baik, demikian halnya Rasulullah saw diutus dengan membawa misi kerahmatan bagi seluruh alam yang dinyatakan dalam QS al-Anbiya'/ 21: 107. Kedua ayat tersebut masing-masing menegaskan bahwa segala sesuatu yang telah diperankan oleh Rasulullah saw adalah patut untuk diteladani dan merupakan bagian dari perwujudan misi kerahmatannya. Oleh karena itu, semua pemahaman terhadap hadits-hadits beliau yang menyalahi kedudukannya sebagai uswah hasanah atau misi kerahmatannya perlu ditinjau kembali. Dalam konteks inilah, maka pemahaman terhadap hadits Nabi memerlukan pertimbangan konteksnya, baik di saat hadits tersebut diwurudkan maupun tatkala hadits-hadits itu akan diamalkan. Ini berarti bahwa hadits-hadits Nabi merupakan bukti kepatutan beliau menjadi teladan terbaik dan bukti kerahmatan misi yang dibawa oleh beliau, sekalipun beberapa diantaranya dianggap bertentangan dengan kemajuan zaman.

Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik interpretasi ini adalah peristiwa-peristiwa yang terkait dengan wurud hadis (asbab al-wurud), kondisi yang dialami dan dihadapi oleh Rasulullah saw pada saat beliau mengucapkan hadits itu atau pada saat beliau melakukan suatu amalan yang disaksikan oleh para sahabat atau memang bersama-sama dengan para sahabatnya. Pendekatan yang dapat digunakan dalam teknik interpretasi ini adalah pendekatan historis, sosiologis, filosofis yang bersifat interdisipliner. Seperti hadits ziarah kubur pada awal islam dilarang karena pemeluk Islam masih lemah, masih berbaur dengan amalan jahiliyah yang dikhawatirkan dapat menyebabkan perbuatan syirik. Namun, setelah Islam kuat dan umat Islam sudah dapat membedakan mana perbuatan yang mengarah kepada syirik mana yang mengarah untuk beribadah kepada Allah, maka justru ziarah kubur diperintahkan karena dapat mengingatkan pelakunya tentang hari kematian dan hari akhirat.

Teknik yang lain yang juga banyak dipakai oleh para muhaddits nusantara adalah interpretasi intertekstual adalah pemahaman terhadap matan hadits dengan memperhatikan sistematika matan hadits bersangkutan atau hadits lain yang semakna atau ayat-ayat al-Qur'an yang terkait. Dasar penggunaan tehnik ini adalah penegasan bahwa hadits Nabi adalah perilaku terhadap Nabi yang merupakan satu kesatuan dengan hadits lain atau ayat-ayat Al-Qur'an. Bukankah hadits Nabi berfungsi sebagai bayan terhadap ayat ayat al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS al-Nahl/16: 44 yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan (Kementerian Agama RI, 2009).

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw diberi tugas sebagai orang yang memiliki kewenangan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Penjelasan beliau itulah yang kemudian disebut sebagai hadits Nabi. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadits seharusnya tidak memisahkan atau mengabaikan petunjuk al-Qur'an yang terkait dengannya. Disamping itu, Nabi sebagai utusan Allah menyampaikan hadits secara bertahap sehingga memungkinkan suatu hadits dengan hadits yang lain dalam satu tema, berbeda dan tampak bertentangan. Dengan memahami hadits dengan interteks atau antarteks, diharapkan syarahan hadits dapat mengungkapkan kandungan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan misi kerasulan beliau.

Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik interpretasi ini adalah hubungan antara teks-teks hadis yang lain, baik yang berada dalam satu makna atau tema yang sama dengan melihat keragaman lafalnya. Dan yang perlu diperhatikan adalah hubungan antara teks-teks hadits yang dikaji dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan sumber hukum Islam, terutama yang berkaitan dengan hubungan fungsional antara hadits dengan al-Qur'an (Asse, 2013). Contoh pengaplikasian interpretasi interteks atau antarteks ini adalah bayan taqirir dimana hadits berfungsi memperkuat apa yang telah diterangkan di dalam al-Qur'an seperti hadits

حدثنا عبيد الله بن موسى، قال أخبرنا حنظلة بن أبي سفيان، عن عكرمة بن خالد، عن ابن عمر، رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "بني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، والحج، ورمضان"

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Musa, dia berkata telah mengabarkan kepada kami Hanzalah bin Abu Sufyan dari Ikrimah bin Khalid dari Ibn Umar berkata: Rasulullah saw bersabda: "Islam dibangun atas lima fondasi, yaitu persaksian tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa ramadhan".

Hadits diatas memperkuat ayat-ayat berikut,

وأقيموا الصلاة وآتوا الزكاة

Artinya: Laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat (QS al-Baqarah/2: 43)

Dan juga ayat,

يا أيها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa (QS Al-Baqarah/2: 183).

Contoh lainnya adalah munasabah hadits dalam satu matan sebagaimana hadits berikut ini.

حدثنا أبو الوليد، حدثنا سلم بن زيبر، حدثنا أبو رجاء، عن عمران بن حصين، عن النبي صلى الله عليه وسلم، قال: "اطلعت في الجنة فرأيت أكثر أهلها الفقراء، واطلعت في النار فرأيت أكثر أهلها النساء"

Artinya: Abu al-Walid telah menceritakan kepada kami, Salm bin Zarir telah menceritakan kepada kami, Abu Raja' telah menceritakan kepada kami, dari Imran bin Husain dari Rasulullah saw telah bersabda, "saya melihat di surga, maka saya melihat penghuninya pada umumnya orang miskin, dan saya melihat di neraka, maka saya melihat penghuninya pada umumnya perempuan" (Al-Bukhari, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara teks, hadits diatas menunjukkan bahwa umumnya penghuni surga dari golongan orang miskin dan umumnya penghuni neraka adalah wanita. Jika orang miskin yang umumnya calon penghuni surga, maka seharusnya yang umumnya masuk neraka adalah orang kaya. Sebaliknya, jika penghuni neraka umumnya wanita maka seharusnya yang umumnya masuk surga adalah kaum lelaki (Ahmad, 2012). Ternyata, redaksi hadits diatas tidak menyebutkan term al-fuqara' sebagai lawan dari al-ghani atau term al-nisa' sebagai lawan al-rijal. Oleh karena itu, redaksi hadits diatas tidak seharusnya dipahami bahwa umumnya calon penghuni surga adalah mereka yang fakir dan umumnya calon penghuni neraka adalah mereka yang berjenis kelamin perempuan. Akan tetapi, jika term hadits diatas dikaitkan dengan makna lain bagi term al-fuqara' seperti yang dinyatakan didalam QS al-Fatir/35: 15 maka term al-fuqara' dapat dipahami sebagai orang yang menggantungkan hidupnya kepada Allah. Dan jika term al-nisa' juga dipahami dengan makna lain, seperti dinyatakan dalam QS Ali Imran/3: 14, maka term al-nisa' dapat dipahami sebagai orang yang menggantungkan hidupnya pada syahwat seksualnya.

Dua model interpretasi ini baik yang kontekstual maupun intertekstual dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif, menyeimbangkan antara dalil aqli dan dalil naqli sehingga metodologi penafsiran semacam ini menjadi manhaj yang di ambil oleh Syekh Yasin al-Fadani dan Muhaddits nusantara lainnya baik dalam memahami teks hadits maupun dalam mengaktualisasikan pesan-pesan yang ada dalam sunnah Nabi. Demikian halnya metode tersebut mempunyai basis argumentasi yang sangat kuat baik yang dicontohkan oleh baginda Nabi sendiri dan para sahabat seperti Saidina Umar, Saidina Ali dan mayoritas para sahabat lainnya sehingga menjadi karakteristik umum kaum muslimin dari dulu hingga sekarang dan seperti yang disabdakan Nabi bahwa umat Nabi Muhammad tidak akan secara dominan berkumpul dalam kemaksiatan dan kesalahan, sehingga jika suatu hal sudah menjadi warna umum dari kaum muslimin maka hal tersebut menunjukkan kebenarannya.

### Pengaruhnya Dalam Karakteristik Muslim Nusantara

Kedalaman ilmu dan pengakuan para ulama terhadap Syekh Yasin al-Fadani memberikan legalitas atau kepercayaan yang besar dari kaum muslimin yang berada di nusantara dalam mengikuti dan meneladani apapun dari beliau baik yang sifatnya pelaksanaan hukum, metodologi bahkan kesehariannya sehingga menjadi faktor penting dalam menentukan corak keberagaman kaum muslim nusantara. Pengaruh-pengaruh tersebut bisa kita jelaskan dalam beberapa aspek yang menjadi karakteristik muslim di Indonesia antara lain:

#### Keterbukaan

Keterbukaan menjadi prasyarat penting dalam menciptakan kenyamanan pada masyarakat, kondisi yang aman dan nyaman menjadi penentu dalam mewujudkan stabilitas pada bidang lain. Masyarakat indonesia menjadi masyarakat yang dikenal ramah dan penuh keterbukaan seperti saat sekarang ini tentu saja melalui proses-proses yang panjang, dari berbagai macam faktor yang ada keterbukaan tersebut muncul lebih banyak karena faktor agama yang lebih penting lagi bagaimana merespon atau menginterpretasi perintah dalam agama lebih-lebih pada hadits. Maka kemudian pemahaman tokoh yang ahli dalam bidang hadits dan karakter mereka turut mempengaruhi karakter masyarakat itu sendiri seperti dijadikannya Syekh Yasin al-Fadani sebagai referensi dan rujukan masyarakat yang pada

perkembangan selanjutnya membentuk karakter masyarakat secara umum bukan hanya kaitannya dengan persoalan agama demikian juga persoalan lain.

Keterbukaan-keterbukaan tersebut ditunjukkan misalnya dengan karakter masyarakat indonesia yang lebih mampu secara terbuka hidup berdampingan dengan kelompok-kelompok yang berbeda bukan hanya pada agama juga pada bidang lain baik sosial, kemasyarakatan maupun yang lainnya. Dalam bahasa yang lebih mudah dipahami bahwa perbedaan dijadikan sebagai rahmat bukan sebaliknya sebagai pemicu pengelompokan dan indonesia sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai macam etnis, budaya ataupun yang lain dapat secara terus menerus membuktikan keterbukaan yang diajarkan islam yang menjadi agama terbesar yang dianut masyarakat indonesia.

## Harmoni

Dari keterbukaan yang menjadi karakter para Ulama, khususnya Syekh Yasin al-Fadani seorang Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah yang kelompok tersebut menjadi ikutan mayoritas Ulama dunia. Kelompok Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai kelompok dominan kaum muslimin yang dalam melaksanakan ajaran agama menitik beratkan pada al-maslahatun nas atau prioritas kemanusiaan yang sekaligus menjadi identitas nyata pada kelompok mayoritas tersebut. Maka, dalam pelaksanaan ajaran, interpretasi dan bagaimana berinteraksi dengan referensi-referensi yang ada khususnya hadits selalu menggunakan prinsip tersebut sehingga ajaran-ajaran yang ada pada kaum muslimin bisa terkontekstualisasikan dengan benar mengikuti tempat atau tempo tertentu. Syekh Yasin al-Fadani sebagai seorang ahli hadits yang karena keilmuannya dalam bidang hadits mendapat gelar musnid al-dunya dalam menginterpretasikan hadits selalu melakukan pendekatan demikian.

Pendekatan maslahatun nas itu kemudian yang membawa karakter muslim indonesia dari keterbukaan kepada harmoni yang ditandai dengan kemampuan mereka dalam mewujudkan kerukunan dalam kebhinnekaan, multi agama, variasi budaya juga dalam multi perspektif dalam melaksanakan perintah agama yang dalam banyak pengalaman bangsa atau komunitas lain belum berhasil terlaksana dengan tepat sehingga muslim nusantara menjadi referensi bagi banyak pihak dalam mewujudkan harmoni dalam perbedaan yang pada dasarnya hal tersebut menjadi perintah dasar dari kehidupan nabi baik di kota mekkah ataupun kota madinah yang terangkum dalam riwayat-riwayat rasulullah yang baru bisa diambil dengan tepat melalui keilmuan yang mumpuni seperti yang ada pada figur Syekh Yasin al-Fadani.

## Moderasi

Karakter islam sesungguhnya terdapat pada nilai moderasi atau wasathiyah yang menjadi corak dalam setiap perintah agama, nilai moderasi ini yang menjadi ruh keberagamaan dan menjadi entitas sesungguhnya seorang muslim, tapi karakter ini tidak selalu hadir dalam diri kaum muslimin, sejarah membuktikan selalu saja terdapat sebagian atau segelintir kelompok yang berusaha atau tanpa di sadari menghilangkan ruh primer ajaran islam itu. Dalam menghadirkan ruh itu dibutuhkan kesadaran dan keilmuan yang komprehensif dalam memahami semua doktrin dan substansi referensi primer seperti hadits yang menjadi penjelas sumber utama berupa Al-Qur'an yang lebih banyak redaksi perintah dan larangannya bersifat global dan umum saja.

Syekh Yasin adalah salah satu figur yang mempunyai dua syarat tersebut, yaitu berupa kesadaran dan keilmuan yang menyeluruh sehingga dengan kesadaran ilmiah, teks hadits benar-benar dipahami secara objektif dengan menghilangkan subjektifitas berlebihan dalam variasi bentuknya baik berupa kecenderungan mazhab, identitas, ataupun sentimen sosial. Objektifitas tersebut tercermin dalam penerimaan kaum muslimin lintas mazhab atas karangan-karangan karya ilmiahnya yang jumlahnya sangat banyak yang dijadikan referensi bagi kaum muslimin dengan lintas pemahaman dan kecenderungannya dan sampai saat ini belum terdengar kelompok yang secara ekstrem menolak Syekh Yasin baik secara pribadi

maupun secara keilmuan yang lintas keilmuannya bukan hanya dalam bidang hadits, tapi juga dalam bidang keilmuan lain baik itu fiqh, aqidah maupun yang lainnya.

Syarat kedua yang ia miliki adalah keilmuan yang menyeluruh sebagai syarat penting dalam menginterpretasi teks hadits khususnya sehingga dapat dengan mudah dan tepat dalam memberikan pemahaman yang nyata dan benar dari kandungan suatu hadits. Demikian halnya, dalam menarik nilai-nilai wasathiyah dalam setiap perintah dan ajaran agama, keilmuan yang cukup dan komprehensif menjadi kunci dalam menangkap nilai-nilai moderasi tersebut sehingga mempunyai landasan dan argumentasi yang kuat dan terus menjadi referensi dominan bagi mayoritas kaum muslimin. Hal tersebut yang menjadi corak keilmuan Syekh Yasin al-Fadani yang pada selanjutnya menjadi faktor sangat penting dalam membentuk karakter muslim nusantara yang selalu menerapkan nilai-nilai moderasi dalam memahami dan menerapkan perintah keagamaannya sehingga menjadi identitas kaum muslimin nusantara. Hal tersebut secara singkat bukan hanya tercermin dalam masalah ubudiyah juga dalam urusan lain baik sosial, kemasyarakatan bahkan politik sehingga saat ini islam nusantar menjadi role model yang banyak di kaji oleh berbagai kalangan dan diterapkan di komunitas muslim dunia yang oleh banyak kalangan disebut sebagai masa depan islam.

## KESIMPULAN

Islam Nusantara sebagai bentuk islam yang rahmatan lil alamin dan perwujudan dari Islam “shalihun likulli zamanin wamakanin” mempunyai dasar argumentasi yang kuat baik dari pengamalan Nabi maupun para sahabat yang kemudian disebut sebagai Hadits, dalam melaksanakan dan memahami Hadits, Nabi dan generasi salaf mencontohkan metode kontekstual dan intertekstual sehingga ajarannya bisa beradaptasi dengan waktu dan tempat. Metodologi tersebut di ikuti oleh Muhaddits nusantara figur yang paling masyhur adalah Syekh Yasin al-Fadani, dengan jaringan keilmuannya menjadi model yang diikuti oleh mayoritas ulama nusantara yang note bene adalah murid-muridnya sehingga menjadi faktor penting dalam penerimaan dan aktualisasi Islam Nusantara dari dulu hingga sekarang yang menjadi corak keislaman masyarakat nusantara suatu komunitas yang mempunyai wajah keterbukaan, harmoni dan teraktualisasinya nilai-nilai moderasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2012). *Metodologi Pemahaman Hadits: Kajian Ilmu Ma'ani Al-Hadits*. Makassar: Alauddin University Press.
- Al-Bukhari, M. B. I. A. A. (2021). *Al-Jami' al-Shahih*. Dar Tuq al-Najjah.
- Asse, A. (2013). *Studi Hadits Maudhu'i (Suatu Kajian Metodologi Holistik)*. Makassar: Alauddin University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kementerian Agama RI. (2009). *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Insan Kamil.
- Mustaqim, A. (2016). *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadits Nabi*. Yogyakarta: Idea Press.